

IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA ACARA *PODCAST*

DI KANAL *YOUTUBE* DEDDY CORBUZIER:

TINJAUAN PRAGMATIK

OLEH :

SRI JULIANTI

F011171304



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

SKRIPSI

Implikatur Percakapan pada Acara *Podcast* di Kanal *Youtube*

Deddy Corbuzier : Tinjauan Pragmatik

Disusun dan Diajukan Oleh :

SRI JULIANTI

Nomor Pokok : F011171304

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 12 Agustus 2021

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Konsultan I,



Prof. Dr. H. Lukman, M.S.
NIP 19601231 198702 1 002

Konsultan II,



Dr. Ikhyan M. Said, M. Hum.
NIP 19641231 199203 1 032

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 19640716 199103 1 010

**Ketua Departemen Sastra Indonesia,
Fakultas Ilmu Budaya,**



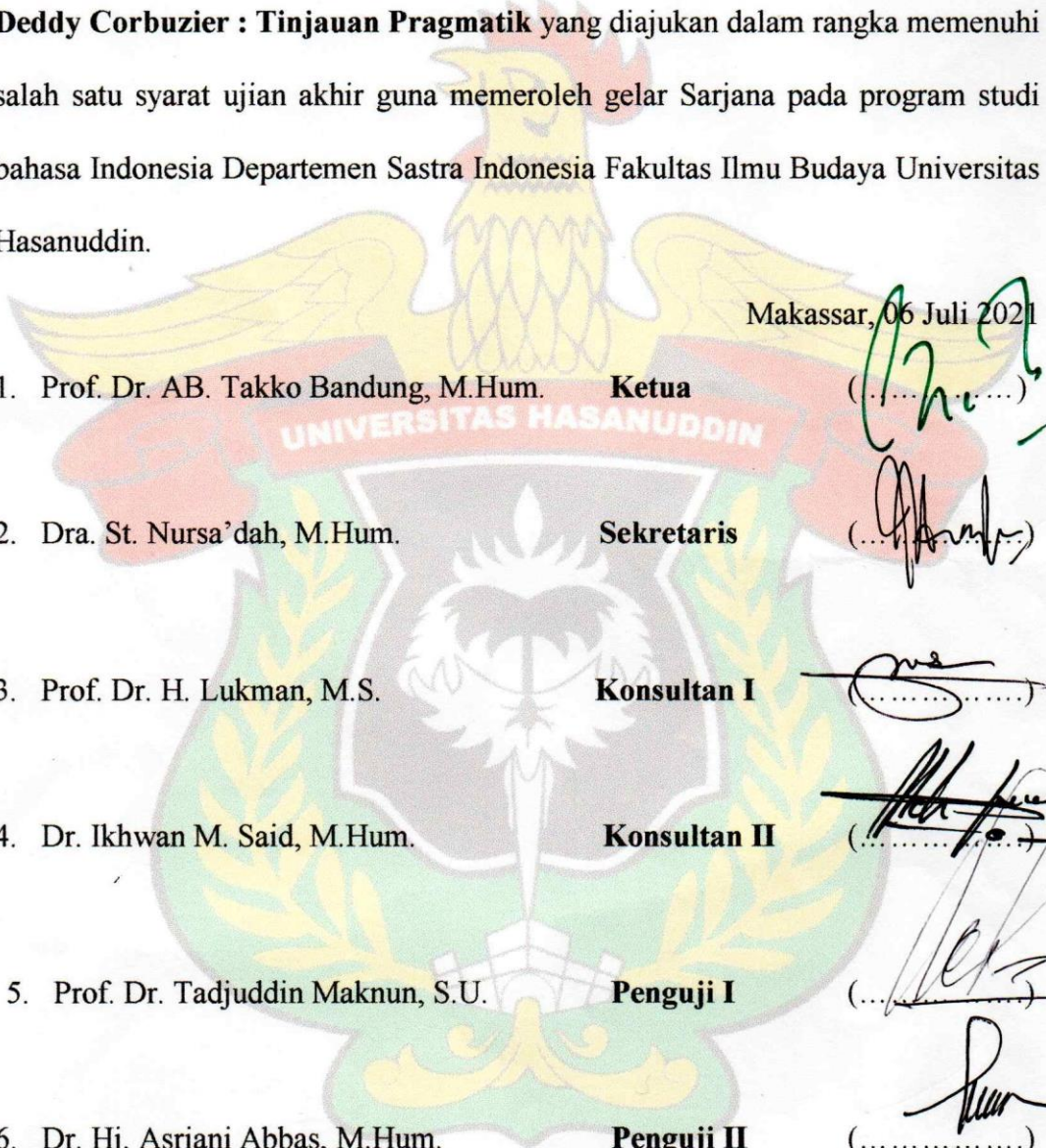
Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, 06 Juli 2021, panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **Implikatur Percakapan pada Acara Podcast di Kanal Youtube Deddy Corbuzier : Tinjauan Pragmatik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana pada program studi bahasa Indonesia Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 06 Juli 2021

- 
1. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum. **Ketua** (.....)
 2. Dra. St. Nursa'dah, M.Hum. **Sekretaris** (.....)
 3. Prof. Dr. H. Lukman, M.S. **Konsultan I** (.....)
 4. Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum. **Konsultan II** (.....)
 5. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. **Penguji I** (.....)
 6. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. **Penguji II** (.....)



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN


Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **558/UN4.9.1/KEP/2021** tanggal 10 Maret 2021 atas nama **Sri Julianti**, NIM **F011171304**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul “Implikatur Percakapan pada Acara *Podcast* di Kanal *Youtube* Deddy Corbuzier: Tinjauan Pragmatik” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 10 Maret 2021

Pembimbing I,


Prof. Dr. H. Lukman, M.S.
NIP 19601231 198702 1 002

Pembimbing II,


Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum.
NIP 19641231 199203 1 032

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Julianti

NIM : F011171304

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Implikatur Percakapan pada Acara *Podcast* di Kanal *Youtube*
Deddy Corbuzier: Tinjauan Pragmatik

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila di kemudian hari ditemukan Plagiarisme maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggungjawab secara pribadi tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa adanya paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 03 Agustus 2021




Sri Julianti

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah yang Maha Esa karena telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga peneliti diberi kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implikatur Percakapan pada Acara *Podcast* di Kanal *Youtube* Deddy Corbuzier: Tinjauan Pragmatik”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan ilmu dan pengalaman peneliti. Oleh karena itu, peneliti membuka diri menerima koreksi dan kritik dari berbagai pihak. Hal tersebut sangat berguna untuk memperbaiki skripsi ini dan meningkatkan ilmu pengetahuan.

Peneliti menyadari skripsi ini tidak mudah terwujud dengan baik. Ada banyak kendala yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini. Namun, berkat pertolongan Allah subhanawataala serta berkat doa, dukungan, dan saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Lukman, M.S. selaku Pembimbing I dan Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum. selaku Pembimbing II yang telah memberikan waktu luangnya dan membimbing peneliti dengan tulus sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

2. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. selaku Penguji I dan Dr. Hj. Asriani Abbas. M.Hum. selaku Penguji II.
3. Dr. Kaharuddin, M.Hum. selaku dosen Penasihat Akademik (PA) yang telah mengarahkan peneliti pada beberapa semester.
4. Prof. Dr. AB Takko Bandung, M. Hum. selaku ketua Departemen Sastra Indonesia dan Dra. St. Nursa'dah, M.Hum. selaku sekretaris Departemen Sastra Indonesia.
5. Para dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah membimbing peneliti menekuni berbagai mata kuliah. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti dari awal sampai akhir studi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
6. Saripuddin dan Andi Daeng, selaku orang tua peneliti yang tidak ada hentinya mendoakan, membimbing, mendukung, menasehati, dan memberi semangat agar semua cita – cita dan harapan peneliti dapat tercapai.
7. Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
8. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
9. Sumartina, S.E. selaku staf administrasi Departemen Sastra Indonesia.
10. Afriani, selaku kakak serta keluarga yang terus mendoakan dan memberikan semangat untuk peneliti.
11. Iin, Wiwi, Irpan, Fitri, Bulan, Reski, Sukma, Mia, selaku sahabat yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada peneliti.

12. Teman-teman “ALEGORI 2017”. Peneliti mengucapkan terima kasih atas segala kenangan baik itu suka maupun duka yang pernah dilalui dalam beberapa tahun ini.

13. Semua pihak yang telah membantu, namun tidak sempat dituliskan namanya satu per satu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan pahala dari Allah swt. Semoga skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran peneliti untuk perkembangan Bahasa Indonesia. Aamiin.

Makassar, 02 Juni 2021

Peneliti

Sri Julianti

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Pengertian Pragmatik.....	10
2. Implikatur.....	12
3. Implikatur Percakapan	15
4. Prinsip Kerja Sama.....	19
5. Jenis Implikatur Percakapan.....	22
6. Fungsi Tuturan Implikatur.....	26
B. Penelitian Relevan	28
C. Sekilas tentang <i>Podcast</i>	29
D. Kerangka Pikir	31

BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
C. Sumber Data	34
D. Populasi dan Sampel	34
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Metode Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Jenis Implikatur pada Acara <i>Podcast</i> di Kanal <i>Youtube</i> Deddy Corbuzier ...	38
1. Implikatur Percakapan Umum.....	38
2. Implikatur Percakapan Berskala	42
3. Implikatur Percakapan Khusus	46
B. Fungsi Implikatur Tuturan pada Acara <i>Podcast</i> di kanal <i>Youtube</i> Deddy Corbuzier.....	50
1. Fungsi Asertif	50
2. Fungsi Deklaratif	53
3. Fungsi Ekspresif.....	57
4. Fungsi Direktif	60
5. Fungsi Komisif	63
BAB V PENUTUP.....	66
A. Simpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR SINGKATAN

1. BPOM : Badan Pengawasan Obat dan Makanan
2. DC : Deddy Corbuzier
3. DS : Dina Sulaeman
4. FIT : Finansial Integrasi Teknologi
5. IG : Ivan Gunawan
6. KP : Kartika Putri
7. LL : Lucinta Luna
8. RO : Ruben Onsu
9. YL : Young Lex

ABSTRAK

SRI JULIANTI, *Implikatur Percakapan pada Acara Podcast di Kanal Youtube Deddy Corbuzier: Tinjauan Pragmatik* (dibimbing oleh H. Lukman dan Ikhwan M. Said).

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan jenis implikatur percakapan yang digunakan pada acara *podcast* di kanal *youtube* Deddy Corbuzier dan (2) menjelaskan fungsi implikatur tuturan pada acara *podcast* di kanal *youtube* Deddy Corbuzier.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Data penelitian ini bersumber dari acara *podcast* di kanal *youtube* Deddy Corbuzier yang berupa tuturan atau ujaran yang di dalamnya terdapat implikatur percakapan. pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak memperoleh data secara lisan, yaitu tuturan yang di dalamnya terdapat implikatur percakapan pada acara *podcast* di kanal *youtube* Deddy Corbuzier. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat tiga jenis implikatur percakapan, yakni (a) implikatur percakapan umum, (b) implikatur percakapan khusus, dan (c) implikatur percakapan berskala, (2) terdapat lima fungsi tuturan implikatur yang ditemukan, yakni (a) asertif seperti mengusulkan, mengklaim, melaporkan, dan menyatakan, (b) deklaratif seperti memberi nama, menunjuk, mengakui, dan menggulingkan, (c) ekspresif seperti meminta maaf, menyalahkan, dan berterima kasih, (d) direktif seperti mengaku, bertanya, dan meminta, dan (e) komisif seperti penawaran dan berjanji.

Kata Kunci : implikatur percakapan, *podcast*, akun *youtube* Deddy Corbuzier.

ABSTRACT

SRI JULIANTI. Conversational Implicatures on the Deddy Corbuzier Podcast Show Youtube Channel: Review Pragmatic (guided by H. Lukman and Ikhwan M. Said).

The study aims (1) describe the types of conversational implicatures used on the youtube channel, Deddy Corbuzier podcast and (2) explain the function of speech implicature on the Deddy Corbuzier podcast show youtube channel.

This type of the research includes qualitative research and this research used pragmatic approach. The data source of this research is from the podcast show on Deddy Corbuzier youtube channel in the form of speech or utterance in which there are conversational implicatures of data collection in this research using the observation attentively. The observation attentively is a method that obtains data orally or in speech. The are conversational implicatures on podcast show on the Youtube channel Deddy Corbuzier. The method used in data analysis is qualitative descriptive method.

The result of the research shows that (1) there are types conversational implicatures, are (a) general conversational implicatures, (b) specific conversational implicatures, and (c) scaled conversational implicatures, (2) The five implicature speech functions found are (a) assertiveness such as proposing, claiming, reporting, and stating. (b) declarativeness such as naming, pointing, admitting, and overthrowing, (c) expressiveness such as apologize, blaming, and thanking, (d) directiveness such as confessing, asking, asking, and (e) commissiveness such as offering and promising.

Keywords: conversational implicatures, podcast, Deddy Corbuzier's youtube account.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan manusia terutama fungsi komunikatif. Sehingga aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kajian pragmatik adalah bahasa yang berkaitan dengan konteks. Dengan berkomunikasi, manusia dapat memenuhi keinginannya sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan untuk menyatakan pikiran dan pendapatnya serta bekerja sama. Interaksi antar manusia dapat terjalin dengan baik karena adanya komunikasi yang saling dimengerti antara mereka. Salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa. “Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri” (Kridalaksana, 1997). Saat berkomunikasi manusia memiliki tujuan dan maksud dalam ujarannya.

Dalam ilmu bahasa, salah satu aspek yang membahas bahasa manusia disebut pragmatik. Rahardi (2016:3) menyatakan bahwa, pragmatik pada hakikatnya adalah ilmu bahasa tentang bahasa biasa yang digunakan manusia, sejalan dengan maksud dan tujuan dalam hidup mereka, dengan segala niat, usaha, kemauan dan keterbatasannya. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar yang mengacu pada tanda-tanda

bahasa dan membicarakan hal-hal ekstralingual yang dibicarakan. Dengan kata lain, pragmatik adalah suatu ilmu yang mempelajari dan mengkaji suatu tuturan antara si penutur dengan mitra tutur untuk berkomunikasi dan dipengaruhi oleh konteks percakapannya sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Di dalam pertuturan, seorang pembicara mempunyai maksud tertentu ketika mengujarkan sesuatu. Maksud yang terkandung di dalam suatu ujaran dalam konteks pragmatik disebut implikatur.

Implikatur diartikan sebagai implikasi makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai konteks, meskipun makna itu bukan merupakan bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan. Sehubungan dengan itu, maka hakikat implikatur adalah makna yang terselubung dari sebuah tuturan yang diujarkan. Pn atau Grice (1993:30) mengemukakan bahwa implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicaraan yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Implikatur juga diartikan sebagai maksud yang tersembunyi di balik tuturan. Dengan kata lain, ketika seseorang berbicara atau menulis, sesuatu yang dikatakan atau yang dituliskan tidak sama dengan yang dimaksudkan.

Grice (2005:12) menyatakan bahwa implikatur ada dua macam, yaitu implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur

percakapan (*conversation implicature*). Implikatur konvensional adalah implikatur yang sudah diketahui oleh semua orang, sedangkan implikatur percakapan ialah implikatur yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu yang mengetahui konteks tuturannya. Konteks merupakan hal-hal atau unsur-unsur yang keberadaannya sangat mendukung komunikasi, baik bagi pembicara maupun pendengar.

Salah satu bentuk implikatur percakapan yaitu dapat dijumpai di *youtube*. *Youtube* merupakan salah satu bentuk media sosial berbasis video yang mulai naik daun sejak 5 tahun yang lalu dan memiliki lebih dari satu miliar pengguna jika dilihat dari statistik situsya sendiri (David, Sondakh, & Harilama, 2017). Namun tidak dapat dipungkiri, *youtube* juga banyak mengandung implikatur dalam tayangannya. Diantaranya yaitu kanal *youtube podcast* yang menampilkan dua orang ketika sedang melakukan percakapan dan membahas suatu topik. Secara sederhana *podcast* diartikan sebagai materi yang tersedia di internet yang dapat secara otomatis dipindahkan ke komputer atau media pemutar portable baik secara gratis maupun berlangganan (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017). Salah satu kanal *youtube* yang sedang hangat saat ini yaitu akun milik Deddy Corbuzier dalam acara *podcast*. *Podcast* memiliki topik tertentu yang dibahas dalam satu episode. *Podcast* juga dapat diumpamakan seperti sebuah blog namun dalam bentuk suara, karena banyak

podcast yang berbentuk sebuah monolog. Salah satu contoh implikatur percakapan dalam acara *podcast* di kanal *youtube* Deddy Corbuzier:

Contoh 1.

Konteks : penutur menanyakan kepada mitra tutur mengenai berita seseorang yang sedang di bully oleh netizen.

Deddy : banyak netizen yang dibayar untuk berkomentar jahat.
Boris : hahha iya tidak sedikit.

Analisis tuturan:

Implikatur percakapan pada contoh (1) di atas terdapat dalam tuturan **hahha iya tidak sedikit**. Boris secara implisit membenarkan pernyataan dari Deddy Corbuzier dengan menggunakan istilah kuantitas yaitu **tidak sedikit**. Istilah kuantitas yang digunakan oleh Boris termasuk jenis implikatur percakapan berskala. Implikatur percakapan yang dituturkan oleh Boris termasuk fungsi asertif karena mitra tutur membenarkan atau mengakui pernyataan dari Deddy bahwa kebanyakan netizen dibayar untuk berkomentar jahat sehingga menimbulkan konflik di kalangan artis atau pejabat.

Contoh 2

Konteks: Menceritakan tentang seorang perempuan yang melakukan kesalahan saat melawak di sebuah acara dikarenakan lawakannya mengandung unsur penghinaan.

Bang malih :itunya saya katakan, belajar dulu melawak, kalau udah pintar baru jadi pelawak.
 Deddy C : bang Malih langsung *cut*?
 Bang malih : langsung *dicut* (ya)
 Deddy C : Bang malih ngomong itu

Analisi tuturan:

Implikatur percakapan pada contoh (2) di atas terdapat dalam tuturan **langsung dicut**. Implikatur percakapan yang dituturkan oleh Bang Malih merupakan implisit dari kata **iya** dengan mengulang kembali tuturan yang disampaikan oleh Deddy Corbuzier dalam bentuk pernyataan. Implikatur percakapan di atas, termasuk jenis implikatur percakapan khusus karena membutuhkan konteks yang spesifik untuk memahaminya dan memiliki fungsi tuturan direktif karena tuturan dari Bang Malih termasuk tindakan memerintah yang menghasilkan efek kepada mitra tuturnya saat berada di sebuah acara lawakan.

Alasan peneliti memilih akun kanal *youtube podcast* Deddy Corbuzier dikarenakan melihat banyaknya penonton pada tayangan tersebut. Banyak orang penasaran tentang informasi terbaru yang langsung dari narasumber yang dipercaya. Deddy Cobuzier selaku penutur dalam acara *podcastnya*, selalu menjaga sopan santunnya saat melakukan tuturan dengan mitra tuturnya. Deddy Cobuzier juga memiliki pengetahuan yang luas sehingga apa yang dibicarakan dalam acara *podcastnya* selalu menarik dan murni dari pemikirannya sendiri (tanpa skrip). Selain itu, dari hasil pencarian yang telah dilakukan, belum pernah ada penelitian mengenai implikatur percakapan pada akun youtube. Padahal pada zaman sekarang, youtube merupakan salah satu media informasi yang banyak digemari oleh semua kalangan. Penting untuk memperhatikan tatanan bahasa agar jelas makna yang ingin disampaikan. Inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini dengan meneliti mengenai bentuk implikatur percakapan dan fungsi implikatur pada acara *podcast* di kanal *youtube* Deddy Corbuzier. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lainnya supaya dapat mengembangkan penelitian serupa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, sejumlah masalah ditemukan. Masalah-masalah yang ditemukan, yaitu :

1. Terdapat jenis implikatur percakapan yang dilakukan oleh Deddy Corbuzier dengan mitra tuturnya pada acara *podcast* di kanal *youtube* Deddy Corbuzier.
2. Terdapat fungsi implikatur tuturan pada acara *podcast* di kanal *youtube* Deddy Corbuzier.
3. Terdapat alasan penggunaan implikatur percakapan pada acara *podcast* di kanal *youtube* Deddy Corbuzier.
4. Terdapat bentuk implikatur baik implikatur percakapan maupun implikatur konvensional pada acara *podcast* di kanal *youtube* Deddy Corbuzier.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, ditemukan empat pokok permasalahan. Oleh karena itu, diperlukan pembatasan masalah untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini. Batasan tersebut yaitu:

1. Jenis implikatur percakapan pada acara *podcast* di kanal *youtube* Deddy Corbuzier.
2. Fungsi implikatur tuturan pada acara *podcast* di kanal *youtube* Deddy Corbuzier.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Jenis implikatur percakapan apa saja yang ada pada acara *podcast* di kanal *youtube* Deddy Corbuzier?.
2. Bagaimana fungsi implikatur tuturan pada acara *podcast* di kanal *youtube* Deddy Corbuzier?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diharapkan dapat mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan jenis implikatur percakapan yang digunakan pada acara *podcast* di kanal *youtube* Deddy Corbuzier.
2. Menjelaskan fungsi implikatur tuturan pada acara *podcast* di kanal *youtube* Deddy Corbuzier.

F. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, manfaat dilakukannya penelitian ini terbagi atas dua yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan kepada pembaca mengenai implikatur percakapan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan terhadap peneliti selanjutnya mengenai implikatur percakapan dengan menggunakan objek yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai makna yang tersirat di dalam sebuah percakapan antara penutur dengan mitra tutur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori penelitian ini berkaitan dengan konsep – konsep teori yang mencakup (1) pengertian pragmatik, (2) pengertian implikatur, (3) implikatur percakapan, (4) prinsip kerja sama, (5) jenis implikatur percakapan, (6) fungsi tuturan berimplikatur.

1. Pengertian Pragmatik

Istilah pragmatik pertama-tama digunakan oleh filosof kenamaan Charles Morris (1938). Filosof ini memang memiliki perhatian besar terhadap ilmu yang mempelajari sistem tanda (semiotik). Pragmatik merujuk ke telaah makna dalam interaksi yang mencakup makna si pembicara dan konteks-konteks di mana ujaran yang dikeluarkan (Jucker, 1998:830).

Wijana (1992:2) dalam bukunya dasar-dasar pragmatik mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Jadi makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur.

Leech (2014:2) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam bidang linguistik yang memiliki kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini disebut semantisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik dan komplementarisme atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Pragmatik dibedakan menjadi dua yaitu pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu pragmatik sebagai bidang kajian linguistik dan pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa; dan Pragmatik sebagai sesuatu yang mewarnai tindakan mengajar. Pragmatik pada dasarnya memperhatikan aspek-aspek proses komunikatif.

Pragmatik sebagaimana yang telah diperbincangkan di Indonesia dewasa ini, paling tidak dapat dibedakan atas dua hal, yaitu (1) pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, (2) pragmatik sebagai suatu yang mewarnai tindakan mengajar. Bagian pertama masih dibagi lagi atas dua hal, yaitu (a) pragmatik sebagai bidang kajian linguistik, dan (b) pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa atau disebut fungsi komunikatif” (Purwo, 1990: 2).

Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 1993:177).

Menurut Verhaar (1996:14), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan.

2. Implikatur

Implikatur merupakan penyampaian pesan secara implisit yang ditujukan terhadap mitra tutur. Leech (1983:30) berpendapat bahwa *interpreting an utterance is ultimately a matter of guesswork, or (to use a more dignified term) hypothesis formation*. Hal tersebut berarti bahwa menginterpretasikan sebuah tuturan pada akhirnya merupakan dugaan atau membentuk sebuah hipotesis. Menduga maksud tuturan haruslah bergantung kepada konteks.

Horn (2006:3) berpendapat bahwa *“Implicature is a component of speaker meaning that constitutes an aspect of what is meant in a speaker’s utterance without being part of what is said.”* Implikatur adalah komponen makna tutur yang merupakan aspek yang dimaksudkan oleh pembicara tanpa menjadi bagian dari yang dibicarakan. Implikatur merupakan makna tersembunyi dari tuturan. Implikatur berbeda dengan praanggapan. Praanggapan merupakan sesuatu yang diduga oleh

pembicara yang merupakan awal untuk menghasilkan suatu tuturan. (Yule, 1996: 25).

Implikatur adalah informasi yang terdiri atas beberapa hal yakni yang dikatakan dan yang tidak dikatakan.. Dardjowidjojo (2014:100) mengemukakan bahwa ada kalanya pembicara menyampaikan informasi secara implisit. Dardjowidjojo memberikan contoh:

- a. *The man was murdered. A knife lay nearby* (Pria itu dibunuh. Sebuah pisau tergeletak didekatnya).

Frasa *a knife* (sebuah pisau) dalam kalimat (a) menunjukkan bahwa penutur tidak memiliki kecurigaan bahwa pisau tersebut digunakan untuk membunuh. Penutur hanya menyatakan bahwa ada pisau yang terletak di dekat mayat. Jadi, pada kalimat tersebut memiliki implikatur bahwa pisau tersebut tidak dicurigai sebagai alat untuk membunuh. Berbeda dengan tuturan (b) berikut ini:

- b. *The man was murdered. The knife lay nearby* (pria itu dibunuh. Pisau tergeletak didekatnya).

Frasa *The knife* (pisau) dalam kalimat (b) menunjukkan bahwa penutur memiliki kecurigaan bahwa pisau tersebut digunakan untuk membunuh. Penutur hanya menyatakan bahwa ada pisau yang terletak di dekat mayat. Jadi, pada kalimat tersebut

tanda “*The*” memiliki implikatur bahwa pisau tersebut dicurigai sebagai alat untuk membunuh.

Berdasarkan penjelasan definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa implikatur adalah makna tuturan yang disampaikan secara tersirat dalam suatu pembicaraan. Makna tuturan yang tersirat diinterpretasi menjadi sebuah hipotesis.

Terdapat dua jenis implikatur yaitu Implikatur konvensional serta percakapan. Terdapat dua macam implikatur percakapan yakni implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus (Grice, 1975:56). Implikatur konvensional tidak memerlukan konteks spesifik untuk menghasilkan maksud tambahan dari kata-kata yang dipakai. (Yule, 1996:45). Implikatur konvensional adalah implikatur yang tidak terikat pada konteks bahasa tertentu (Mey, 1994:65). Implikatur konvensional dapat dipahami semua orang karena bebas konteks dan informasinya bersifat lama (Zamzani & Rahayu, 2017:27). Dari pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa implikatur konvensional adalah makna yang dipahami pada bentuk bahasa tertentu dan tidak berdasarkan kaidah percakapan sehingga tidak berdasarkan konteks dan informasinya bersifat lama.

Contoh : Lionel Messi adalah seorang penembak yang jitu.

Kata penembak, tentu saja bukan seorang *sniper* dari militer ataupun kepolisian. Namun, semua orang mengetahui bahwa Lionel Messi adalah seorang pemain sepakbola yang sering mencetak gol ke gawang lawan melalui tendangan bebas, ataupun tendangan pinalti saat berlangsungnya pertandingan sepak bola. Kata penembak memiliki implikatur memasukkan bola ke gawang. Kata penembak tidak ada hubungannya dengan dunia sepak bola. Gerakan memasukkan bola ke arah gawang dalam dunia sepakbola bisa dengan menendang dan menggiring. Kata menembak memiliki konvensi dalam dunia sepakbola yaitu mencetak gol ke gawang.

Selain implikatur konvensional terdapat implikatur percakapan. Implikatur percakapan merupakan hal yang tersirat di dalam percakapan atau sesuatu yang disampaikan secara implisit di dalam penggunaan bahasa yang sebenarnya dirasakan meluas di luar makna literal.

3. Implikatur Percakapan

Grice (1975:45) mengungkapkan bahwa “*conversational implicatures, as being essentially connected with certain general features of discourse*” Dari pendapat Grice dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan, berhubungan dengan ciri umum wacana tertentu, jadi langkah selanjutnya adalah mencoba mengatakan fitur wacana tersebut. Levinson

(1983:97) berpendapat bahwa gagasan tentang implikatur percakapan adalah salah satu gagasan paling penting dalam pragmatik.

Implikatur percakapan terjadi ketika pembicara menghasilkan ucapan kode untuk menyampaikan maksud tertentu. Pendengar kemudian menerjemahkan maksud pembicara secara akurat dan 'secara intuitif'. Misalnya, pembicara mengatakan bahwa 'ruangannya panas' dapat berarti bahwa pendengar diharapkan untuk menyalakan AC (Pratama, 2017:1).

Implikatur percakapan muncul dari anggapan bersama bahwa pembicara dan pendengar saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Pembicara dapat mengatakan sesuatu dan mengimplikasikan yang lain mengandalkan kemampuan lawan bicaranya untuk memahami hal yang dimaksudkan dari apa yang dikatakan (Horn, 2012:74). Dengan menggunakan implikatur percakapan, pembicara dapat menjelaskan hal-hal tertentu dengan ucapan mereka (Speaks, 2008:111).

Zamzani & Rahayu (2017:27) menyatakan bahwa implikatur adalah makna informasi yang bersifat kontekstual, pendek dan terikat oleh konteks. Implikatur percakapan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Implikatur percakapan membutuhkan informasi konteks dan latar belakang pengetahuan bersama.
- b. Implikatur berbeda dari makna kalimat secara harfiah;

- c. Implikatur percakapan berada di luar isi semantik dari apa yang dikatakan. Implikatur bergantung pada makna pragmatik. Maksud tersirat sangat dipengaruhi konteks.
- d. Implikatur percakapan membutuhkan latar belakang penutur. Makna konvensional tidak menjadi bagian dari implikatur;
- e. Kebenaran dari implikatur percakapan tidak tergantung pada kebenaran dari apa yang dikatakan (apa yang dikatakan mungkin benar -apa yang tersirat mungkin salah), implikatur percakapan tidak berdasarkan pada apa yang dikatakan, tetapi dapat diperhitungkan oleh bagaimana tindakan yang mengatakan hal itu;
- f. Implikatur percakapan tidak memiliki penjelasan yang pasti

Dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan merupakan sesuatu yang disampaikan secara implisit dan muncul di dalam konteks bahasa yang bersifat khusus.

Konteks: Tika dan Dea sudah menjalin persahabatan sejak mereka kuliah di salah satu perguruan tinggi negeri ternama di Kota Bogor. Mereka menjadi sepasang sahabat karib sehingga mereka mengetahui kegemaran masing-masing. Tika sangat menyukai rendang dan Dea menggemari *pizza* dan *burger*. Setelah sekian lama tidak bertemu Tika mengunjungi Dea sekaligus melepas rindu. Tidak lupa Tika membawakan

makanan kesukaan Dea yaitu pizza. Tika berkunjung ke rumah Dea di Bogor. Ujaran tersebut disampaikan secara lisan.

Tuturan:

Dea : “Pasti kamu bawa pizza dan burger”

Tika : “Ah, aku membawa pizza”

Tuturan Tika Ah, aku membawa pizza bermaksud supaya Dea menyimpulkan bahwa apa yang tidak dia sebutkan tidak dibawa. Jika Tika membawa pasti akan menyebutkannya Jadi tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa Tika tidak membawa burger. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Tika melanggar maksim kuantitas karena tidak menyebutkan burger itu. Percakapan Dea dan Tika tidak terdapat pengetahuan yang secara khusus yang dipersyaratkan, maka disebut implikatur percakapan umum.

Grice mengungkapkan teori mengenai orang berbahasa. Dalam teori tersebut dikembangkan konsep implikatur karena ada seperangkat asumsi yang mengatur kegiatan percakapan sebagai tindakan berbahasa (Putrayasa, 2014:72). Prinsip tersebut disebut dengan prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama harus dilaksanakan agar peserta tutur supaya komunikasi menjadi lancar. Implikatur percakapan menggunakan prinsip kerja sama, yang mengatur penggunaan percakapan yang efisien (Tsojon & Jonah, 2016:43). Prinsip kerja sama dapat digunakan untuk memahami

tuturan yang berimplikatur percakapan dan kemudian melaksanakannya (Dardjowidjojo: 2014:108).

4. Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama dalam percakapan yang dipelopori oleh Grice. Dalam teori implikatur, Grice mengemukakan dua subteori, yaitu mengenai makna komunikasi dan menyangkut penggunaan bahasa. Prinsip kerja sama merupakan subteori tentang penggunaan bahasa. Subteori tentang penggunaan bahasa itu dimaksudkan sebagai upaya untuk membimbing para peserta percakapan agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif (Leech, 1993).

Prinsip kerja sama mengatur apa yang harus dilakukan oleh peserta percakapan (penutur dan petutur) agar percakapan itu terdengar koheren. Penutur yang tak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan sama dengan tidak mengikuti prinsip kerja sama.

Prinsip kerja sama berbunyi: *“Make your conversational contribution such as is required, at the stage which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged (Jaszczolt, 2001).* Maksudnya adalah “Buatlah sumbangan percakapan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang anda ikuti. Prinsip kerja sama ini diuraikan dalam empat maksim, yaitu maksim

kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan dan maksim cara. Berikut uraian maksim tersebut beserta submaksimnya.

a. Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Maksim kuantitas dalam penuturan ini menyangkut jumlah kontribusi terhadap koherensi percakapan. Maksim ini mengarahkan kontribusi yang cukup memadai dari seorang penutur dan di dalam penutur suatu penutur suatu percakapan.

Contoh :

Kakak saya telah bersuami.
Kakak saya yang perempuan telah bersuami.

Hal itu terjadi karena percakapan yang wajar hanya membutuhkan kontribusi seperti yang terdapat pada tuturan (1). Tuturan (2) memberikan kontribusi yang berlebihan ke dalam percakapan yang wajar, kontribusi yang demikian tidak sejalan dengan prinsip kerja sama maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Maksim kualitas berisi nasihat untuk memberikan kontribusi yang benar dengan kontribusi yang benar dengan bukti-bukti tertentu. Kedua submaksim mengharuskan peserta percakapan mengatakan hal yang benar. Atas dasar dua submaksim itu pula hendaknya penutur mendasarkan tuturannya pada bukti-bukti yang memadai.

Contoh :

Negeri Padang (UNP) terletak di Jalan Hamka, Air Tawar Barat Padang.

UNP adalah singkatan dari Universitas Negeri Padjajaran.

Tuturan (1) tersebut secara kualitatif benar karena penutur meyakinkannya dan memiliki bukti yang memadai. Bukti yang memadai itu misalnya, penutur adalah mahasiswa Universitas Negeri Padang. Sedangkan tuturan (2) menyimpang dari maksim kualitas karena tuturannya tidak benar. UNP adalah singkatan dari Universitas Negeri Padang. Universitas Negeri Padjajaran itu tidak ada. Yang ada adalah UNPAD, singkatan dari Universitas Padjajaran.

c. Maksim Hubungan (*Maxim of Relation*)

Maksim hubungan menyarankan penutur untuk mengatakan apa-apa yang relevan. Mengikuti nasihat itu sama dengan mengikuti prinsip kerja sama yang akan menghasilkan tuturan yang bersifat kooperatif. Sebaliknya, tidak mengikuti atau menyimpang dari nasihat itu sama dengan tidak menjalankan prinsip kerja sama yang akan menghasilkan tuturan yang tidak kooperatif.

Contoh :

A: Aduh, perutku sakit lagi.

B: Cepat minum obatnya.

Apa yang dikatakan penutur B tersebut relevan dengan masalah yang dihadapi penutur A. Tuturan A berisi keluhan bahwa perutnya sakit lagi. Tuturan itu menyebabkan B mengekspresikan tuturan yang sesuai atau terkait dengan dengan pokok persoalan yang diutarakan A. Penyimpangan maksim hubungan jika tuturan B pada diubah menjadi:

A: Aduh, perutku sakit lagi.
B: Aku suka lagu D'Masiv.

Tuturan B tidak relevan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh A. perut sakit dan lagu yang disukai tidak mempunyai hubungan.

d. Maksim Cara (*Maxim of Manner*)

Maksim cara ini menghendaki penutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak rancu, tidak berlebih-lebihan dan runtun. Berbicara dengan jelas berarti penutur mengupayakan tuturan yang jelas, dapat didengar dan dipahami dengan jelas.

5. Jenis Implikatur Percakapan

Putrayasa (2014:70-71) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus. Berikut akan dipaparkan ketiga implikatur percakapan tersebut.

a. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus. Jika pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan, hal ini disebut implikatur percakapan umum.

Contoh: implikatur

- (1) sebagai akibat adanya tuturan, seperti Saya menemukan uang.
- (2) merupakan implikatur percakapan umum, seperti (Uang itu bukan milik saya).

b. Implikatur Percakapan Berskala

Implikatur berskala ditandai dengan istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas dari skala nilai tertinggi ke nilai terendah. Misalnya: semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit, selalu, sering, kadang-kadang. Ketika sedang bertutur, seorang penutur memilih kata dari skala itu yang paling informatif dan benar (kualitas dan kuantitas). Saya sedang belajar ilmu bahasa dan saya telah melengkapi beberapa mata pelajaran yang dipersyaratkan. Dengan memilih kata 'beberapa' dalam kalimat tersebut, penutur menciptakan suatu implikatur (tidak semua). Inilah salah satu implikatur tuturan berskala. Dasar implikatur berskala ialah bahwa semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi dilibatkan apabila bentuk apapun dalam

skala itu dinyatakan. Skala lebih tinggi daripada “beberapa”. Dengan adanya batasan implikatur berskala, konsekuensinya adalah dalam mengatakan “sebagian dari mata pelajaran yang dipersyaratkan”, penutur juga menciptakan implikatur lain, misalnya: ‘tidak sebagian besar’, ‘tidak banyak’. Apabila penutur melanjutkan untuk menjelaskan mata pelajaran linguistik itu seperti dalam kalimat berikut:

Dia kadang-kadang sangat menarik.
Dengan menggunakan ‘kadang-kadang’

Dalam kalimat di atas, penutur menyampaikan bentuk-bentuk negatif yang tatarannya lebih tinggi dalam skala kekerapan melalui implikatur ‘tidak selalu’, ‘tidak sering’. Banyak implikatur berskala yang dihasilkan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang mungkin tidak kita pikirkan dengan cepat sebagai bagian dari suatu skala. Misalnya tuturan akan diinterpretasikan sebagai pengkaitan ‘tidak tentu’ sebagai suatu nilai yang lebih tinggi pada skala ‘kemungkinan’ dan ‘tidak mesti’ dalam skala ‘keharusan’ dan ‘tidak beku’ dalam skala ‘pendinginan’.

c. Implikatur percakapan khusus

Implikatur percakapan khusus merupakan makna yang diturunkan dari percakapan dengan mengetahui/merujuk konteks (sosial) percakapan, hubungan antar pembicara serta kebersamaan pengetahuan mereka. Hanya

dengan pengetahuan khusus itulah makna atau implikatur dapat diturunkan, seperti pada contoh berikut.

Sugi : “Kita ke pesta Si Juna?”
Jaya : “Ayahku lagi datang.” (‘tidak’)

Dari contoh di atas dapat dijelaskan bahwa, di sini Sugi harus mengetahui hubungan Jaya dengan ayahnya. Jika misalnya, Sugi mengetahui kalau Jaya berusaha untuk menghindari ayahnya dalam setiap kesempatan, maka implikatur yang diperoleh adalah “ya”, sehingga untuk menghasilkan implikatur percakapan khusus dibutuhkan pengetahuan bersama di antara pembicaraan dan pendengar. Contoh lain sebagai berikut:

Jaya : “Hai, apa kamu datang ke pesta tadi malam?”
Irwan : “Kedua orang tuaku hadir.”

Agar dapat membuat jawaban Irwan relevan, Jaya harus memanfaatkan pengetahuan tertentu yang diasumsikan dipunyai oleh salah seorang teman kuliah dalam setting ini. Irwan akan menghabiskan malam itu dengan orang tuanya tidak ramai (konsekuensinya > Irwan tidak ada di pesta) adalah implikatur yang kemunculannya memerlukan konteks khusus.

6. Fungsi Tuturan Implikatur

Implikatur percakapan memiliki makna tuturan tersirat yang dapat dipahami tergantung pada konteks dan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan tuturan yang dituturkan. Fungsi tersebut disebut ilokusi. Tuturan berdasarkan fungsi komunikatifnya Searle (1979:13-20), dan Leech (1993:105-106) membagi tindak tutur ilokusi yang menunjukkan fungsi komunikasi yaitu tindak tutur asertif, deklaratif, ekspresif, direktif, dan komisif.

a. Asertif

Fungsi asertif (*assertives*) adalah supaya pembicara menyatakan kebenaran proposisi yang dituturkan, misalnya membual (*boasting*), melaporkan (*reporting*), menyatakan (*stating*), mengklaim (*claiming*), mengusulkan (*suggesting*), dan mengeluh (*complaining*).

b. Deklaratif

Fungsi deklaratif (*declarations*) adalah mengaitkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya: menghukum (*sentencing*), memberikan nama (*naming*), mengundurkan diri (*resigning*), menunjuk (*appointing*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), dan mengucilkan (*excommunicating*).

c. Ekspresif

Fungsi ekspresif (*expressives*) mengekspresikan situasi psikologis seseorang. misalnya: mengejutkan (*inpraisnig*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), berbela sungkawa (*condoling*), memberi selamat (*congratulating*), berterima kasih (*thanking*).

d. Direktif

Fungsi direktif (*directives*) yaitu agar pendengar melakukan sesuatu hal yang diinginkan pembicara. Contoh: memohon (*entreat*), meminta izin (*permit*), memesan (*ordering*), memerintahkan (*command*), mengundang (*invite*), menyarankan (*advise*), bertanya (*asking*), mengaku (*plead*), meminta (*reques*), berdoa (*pray*), mengemis (*beg*).

e. Komisif

Fungsi komisif (*commissive*) yakni menyatakan janji atau penawaran misalnya: menawarkan sesuatu (*offering*), bersumpah (*vowing*), berjanji (*promising*).

B. Penelitian Relevan

Sasaran dalam penelitian ini ialah implikatur percakapan pada *podcast* di *kanal youtube* Deddy Corbuzier. Penelitian tentang implikatur percakapan pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tentang implikatur percakapan yang sudah diteliti sebelumnya berkenaan dengan interaksi sehari-hari, iklan, percakapan di radio ataupun pada film. Penelitian tentang implikatur percakapan yang terdapat dalam acara *podcast* jarang diteliti/ belum pernah diteliti sebelumnya.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nanda, Sukyadi, & Ihrom (2012). Penelitian tersebut membahas tentang studi pragmatis yang bertujuan untuk menyelidiki implikatur percakapan yang dilakukan oleh presenter *Take Me Out* Indonesia khususnya pada Episode XXII . Hasilnya menunjukkan bahwa presenter cenderung menggunakan implikatur percakapan umum daripada implikatur percakapan khusus.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Irsyadi Shalima (2013) Program Studi Linguistik UGM. Hasil penelitiannya adalah Implikatur percakapan terdiri atas implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, implikatur percakapan khusus, dan implikatur konvensional.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Pudyastuti, Larissa Amandea, dan Zamzani (2019). Penelitiannya mengenai implikatur

percakapan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 4 Yogyakarta menggunakan implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus pada saat melaksanakan proses pembelajaran dan implikatur percakapannya memiliki banyak fungsi yaitu asertif, ekspersif, direktif, dan komisif.

Penelitian relevan terakhir yang dilakukan oleh Yunita Nugraheni (2011) staf pengajar di Fakultas Bahasa dan Budaya Asing di Universitas Muhammadiyah Semarang dengan penelitian yang berjudul Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-Laki dalam Film *Harry Potter and The Goblet of Fire*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama Grice sehingga menyebabkan terjadinya implikatur percakapan serta menunjukkan perbedaan tuturan yang mengandung implikatur yang dituturkan oleh tokoh laki-laki dan wanita dalam film *Harry Potter & Goblet of Fire*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni adalah di dalam film tersebut ditemukan maksim-maksim yang menyebabkan terjadinya implikatur percakapan.

C. Sekilas tentang *Podcast*

Podcast adalah file audio atau video yang diunggah di web agar dapat diakses oleh individu baik berlangganan maupun tidak dan dapat didengarkan atau ditonton dengan menggunakan komputer atau pemutar media digital

portable (Brown, A., & Green, T. D, 2007). Penggunaan istilah *podcast* seperti "radio" atau "video" sendiri dapat dilihat dari konten atau metode pengiriman serta penyebarannya.

Sementara itu, Richard Berry (2006) mengartikan *podcast* sebagai sebuah aplikasi konvergensi yang mampu membuat, menghimpun, dan mendistribusikan program audio maupun video pribadi secara bebas melalui media baru serta mampu menghimpun berbagai format seperti mp3, pdf, *e-Pub*, dan *download* sehingga dapat disatukan dalam satu wadah dan dapat diakses banyak orang di seluruh dunia.

Pengertian *podcast* lainnya dikemukakan oleh Bonini (2015) yaitu teknologi yang digunakan untuk mendistribusikan, menerima, dan mendengarkan konten secara *on-demand* yang diproduksi oleh profesional maupun radio amatir. Awal mula penyebutan kata *podcast* adalah karena merupakan akronim dari *i-Pod Broadcasting* yang merujuk pada perangkat *Apple i-Pod*, sebagai platform distribusi *podcast* pertama yang diperkenalkan Steve Jobs pada 2001. *Podcast* sendiri mulai muncul secara aktif pada tahun 2004 setelah dikembangkan oleh pengusaha internet dan mantan penyiar MTV, Adam Curry. Curry berkontribusi pada pengembangan produk perangkat lunak, *i-Podder*, yang memfasilitasi perutean file audio ke digital pemutar musik. Berbeda dengan radio konvensional, *podcast* tidak menyiarkan siarannya secara linear sebab merupakan platform siaran suara

on-demand. Karena sifatnya yang *on demand* tersebut maka suatu siaran podcast bisa didengarkan berulang-ulang (Zaenudin, 2017).

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pada landasan teori yang didukung oleh teori-teori dan hasil penelitian. Maka, dapat digambarkan rangkaian- rangkaian yang akan diteliti. Pada penelitian ini, menggunakan pendekatan pragmatik dalam hal implikatur yang mencakup implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Dalam penelitian ini, hanya berfokus dalam menangani bentuk implikatur percakapan. Penelitian ini membahas mengenai jenis implikatur percakapan dan fungsi implikatur tuturan pada acara *podcast* di kanal *Youtube* Deddy Corbuzier.

Data dari penelitian ini, berupa tuturan yang terdapat dalam percakapan Deddy Corbuzier bersama dengan narasumbernya yang di dalamnya terdapat jenis implikatur percakapan dan dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, dan implikatur percakapan berskala. Dengan pendekatan pragmatik, dapat dideskripsikan jenis implikatur percakapan dan fungsi tuturan implikatur pada acara *podcast* di kanal *youtube* Deddy Corbuzier.

Bagan kerangka pikir